

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia berwujud kecil yang memiliki potensi besar jika dikembangkan dengan baik. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dirasakan mereka seolah-olah tak pernah bereksplorasi dan belajar<sup>1</sup>. Anak usia dini merupakan aset negara dimasa depan. Suatu bangsa tidak akan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang tidak berkarakter. Karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar terbiasa berperilaku positif.

Anak usia dini merupakan anak-anak yang berada pada rentang usai 0- 8 tahun, membahas anak usia dini tidak lepas dari masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, pada masa ini disebut juga *Golden Age* atau masa keemasan pada anak, karena anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar berkembang dengan maksimal. Aspek perkembangan anak yang berkembang dengan maksimal dapat menjadi dasar untuk perkembangan dimasa selanjutnya. Akan tetapi, kemampuan anak dalam tumbuh dan berkembang tidak dapat muncul begitu saja,

---

<sup>1</sup> Yuliani Nuraini Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2013), h.6

sebagai orang tua wajib memberikan stimulus stimulus untuk dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kesalahan pada pemberian stimulus yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi<sup>2</sup>. Perlindungan yang diberikan dari kekerasan dan diskriminasi kepada anak dimaksudkan untuk melindungi anak yang tereksplorasi secara ekonomi, seksual, anak yang menjadi korban penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korban penjualan dan perdagangan, penculikan, korban kekerasan fisik/ mental, anak penyandang cacat, maupun anak korban pelecehan seksual. Rasa aman dan nyaman adalah dasar yang utama dalam membentuk karakter anak, yang kemudian dapat menumbuhkan rasa "berarti", "berharga" atau "bernilai" pada anak.

Fenomena kekerasan seksual pada anak akhir-akhir ini semakin marak. Satu persatu permasalahan pelecehan seksual yang terjadi dikalangan anak-anak mulai bermunculan. Berdasarkan data dari KPAI dari 2826 kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan, sekitar 56% merupakan kejahatan seksual. Berdasarkan tingkatnya, DKI Jakarta

---

<sup>2</sup> Undang Undang No.23 Tentang Perlindungan Anak Pasal 4

menempati posisi paling tinggi atas kasus kekerasan seksual pada anak, yakni 814 kasus.<sup>3</sup> Sedangkan untuk tahun 2018 anak laki-laki lebih cenderung menjadi korban pelecehan seksual pada anak, data yang diperoleh KPAI dari total korban pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak sebanyak 177 orang terdiri dari 135 orang anak laki-laki dan sebanyak 42 korban adalah perempuan.<sup>4</sup> Dari data tersebut terlihat bahwa kasus mengenai kekerasan seksual pada anak di Indonesia merupakan masalah yang tidak bisa disepelekan.

Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang dilakukan oleh anak yang belum mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara dengan orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua.<sup>5</sup> Kegiatan yang dimaksud bisa berupa main mata, siulan, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu dilakukan dengan cara memaksa untuk tujuan komersil ataupun tujuan tertentu.

---

<sup>3</sup> Tempo.co, *Komnas: DKI Tertinggi Angka Kekerasan Seksual Pada Anak*  
<https://nasional.tempo.co/amp/6161237/komnas-dki-tertinggi-angka-kekerasan-seksual-anak>  
diakses pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 12.34 wib

<sup>4</sup> Suara Pembaruan, *KPAI: Korban Kekerasan Seksual Didominasi Anak Laki-laki*  
<https://sp.beritasatu.com/home/kpai-korban-kekerasan-seksual-didominasi-anak-laki-laki/127832>  
diakses pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 14.18 wib

<sup>5</sup> Risti Justicia, "Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini", (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 9 Edisi 2 Nov 2016) hal. 220

Masa kanak-kanak adalah dimana anak sedang dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, anak wajib dilindungi dari segala kemungkinan kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan. Upaya perlindungan terhadap anak harus diberikan secara utuh, menyeluruh dan komprehensif, tidak memihak kepada suatu golongan atau kelompok anak. Upaya yang diberikan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak dengan mengingat haknya untuk hidup dan berkembang, serta tetap menghargai pendapatnya. Upaya perlindungan terhadap anak berarti terwujudnya keadilan dalam suatu masyarakat.

Anak seringkali tidak tahu dirinya menjadi korban kekerasan seksual, karena tidak memahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa tersebut adalah salah. Anak perlu dibekali dengan pengetahuan seksualitas yang benar agar mereka dapat terhindar dari kekerasan seksual.<sup>6</sup> Pemberian pendidikan seks sejak dini merupakan salah satu bentuk upaya untuk melindungi anak dari kekerasan seksual. Perlunya pendidikan seks diberikan untuk anak-anak, bahkan sejak balita. Yang menjadi catatan penting adalah porsi konten edukasi harus disesuaikan dengan usia anak. Memilih menutup mana dan telinga

---

<sup>6</sup> Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual pada Anak: Dampak dan Penagulanganya". *Sosio Informa* Vol. 01, No. 1, 2015

tentang pendidikan seks untuk anak sejak dini bukanlah pilihan yang bijak. Pendidikan seks untuk anak juga memerlukan partisipasi orang tua, sekolah dan pemerintah. Partisipasi beragam pihak ini bisa menjadi kunci keberhasilan menanamkan nilai-nilai pengetahuan seksualitas.

Seks bagi sebagian orang kata tersebut terdengar menyeramkan, membicarakannya merupakan suatu hal yang tabu, apalagi mengkaitkannya dengan anak-anak. Naluri seksual merupakan sunatullah yang kuat dan amat penting bagi kelangsungan keberadaan umat manusia. Nafsu seks timbul dalam diri manusia pada usia puber. Oleh sebab itu seseorang sejak usai dini harus diberikan pendidikan seks agar ia tidak merasa bingung dan tersesat ketika menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan fisik maupun kejiwaan dan yang lebih penting lagi pendidikan seks sejak dini wajib diberikan kepada anak agar ia tidak menjadi korban “predator-predator” seksual yang mungkin tanpa kita sadari mengintai tempat-tempat yang tak terduga. Tentu saja pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sebagai salah satu upaya preventif kejahatan seksual anak dapat dilakukan melalui sekolah, salah satunya melalui penguatan peran guru di sekolah. Lembaga sekolah dinilai sangat berpengaruh setelah orangtua. Anak menaruh kepercayaan tinggi kepada guru sebagai orang dewasa selain orangtua mereka. Guru merupakan pemegang kendali dalam

memfasilitasi pengembangan pembelajaran yang bermuatan pendidikan seks. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak harus dilakukan secara benar. Memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Pendidikan seksual sering kali dianggap sebagai topik yang tabu walaupun perannya dalam dunia pendidikan sama besarnya dengan bidang pendidikan yang lain, orang berfikir bahwa seks bukanlah budaya bangsa Indonesia yang menganut adat ketimuran, sehingga wajar jika dianggap menjadi sesuatu yang tabu. Masyarakat cenderung memiliki pemikiran bahwa pendidikan seks merupakan ranah orang dewasa dan anak-anak kelak akan menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan seks. Masih banyak orang dewasa yang merasa risih dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulai memberikan pendidikan seks pada anak, bahkan sebagian diantara mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks apalagi kepada anak-anak adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas.

Pentingnya persepsi guru mengenai pendidikan seks untuk anak dapat memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi pertumbuhan

dan perkembangan anak. Perbedaan pemahan tentang pendidikan seks ini tergantung dan pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Oleh karena itu peneliti perlu mengkaji lebih dalam lagi tentang persepsi guru paud mengenai pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun di kelurahan Kebon Kacang kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pelecehan seks terhadap anak yang semakin meningkat
2. Anak-anak belum mendapatkan pengetahuan pendidikan tentang pendidikan seks
3. Pendidikan seks masih cukup tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat Indonesia
4. Persepsi Guru PAUD mengenai pendidikan seks anak

## **C. Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, penelitian ini dibatasi pada persepsi Guru PAUD mengenai pendidikan seks anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Subyek penelitian ini adalah Guru PAUD yang mengajar anak-anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pemberian batasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar peneliti lebih fokus terarah.

#### **D. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dijabarkan maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Persepsi Guru PAUD Mengenai Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun di Tanah Abang Jakarta Pusat”

#### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pihak tertentu yang terkait dengan penelitian. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan anak usia dini untuk memperoleh kajian keilmuan mengenai bagaimana persepsi guru PAUD tentang pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun

2. Secara praktis

- a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan persepsi guru mengenai pendidikan seks untuk anak yang baik dan benar. Agar peserta didik dapat menerima dengan maksimal pendidikan seks yang ia dapatkan di lembaga sekolah.

b. Orangtua dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berbagi pemahaman kepada orangtua dan masyarakat bahwa pendidikan seks yang diberikan pada anak sangat diperlukan guna memberantas kekerasan seks pada anak yang semakin merajarela.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian tentang persepsi guru PAUD mengenai pendidikan seks anak khususnya guru yang mengajar anak-anak usia 4-6 tahun.